

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN PRESTASI BELAJAR
SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS PADA SISWA KELAS IV
SD CIPTA DHARMA DENPASAR**

Ni Wayan Piasih Ariyanti, I Wayan Lasmawan, Nyoman Dantes
Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana,
Universitas Pendidikan Ganesha

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Cipta Dharma Denpasar secara terpisah maupun simultan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas IV SD Cipta Dharma Denpasar, dengan jumlah 178 orang yang tersebar dalam lima kelas paralel. Karena semua kelas memiliki kemampuan awal yang relatif sama maka pemilihan sampel bisa dilakukan dengan teknik *multistage random* sampling. Data dikumpulkan dengan tes dan dianalisis dengan anava dan manova. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Cipta Dharma Denpasar secara terpisah maupun simultan.

Kata kunci: Model kooperatif tipe jigsaw, kemampuan berpikir kritis, prestasi belajar IPS

ABSTRACTS

This study aimed to determine differences both critical thinking skills and social studies achievement among students who took the jigsaw cooperative learning model to students took conventional learning at fourth grade students of SD Cipta Dharma Denpasar partly or simultaneously. The population in this study was all fourth grade students SD Cipta Dharma Denpasar, with a number of 178 people scattered in five parallel classes. Since all classes had the same relative ability, so the sample selection done by multistage random sampling technique. Data collected and analyzed by ANOVA test and manova. The analysis showed that there were differences in the ability of critical thinking and social studies achievement among students who took the jigsaw cooperative learning model to students who took conventional learning in fourth grade students of SD Cipta Dharma Denpasar partly or simultaneously.

Keywords: jigsaw cooperative model, critical thinking skills, social studies achievement.

PENDAHULUAN

Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menghadirkan tantangan baru bagi kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya. Dunia pendidikan juga dihadapkan pada tantangan yang sangat kompleks, sehubungan dengan peningkatan sumber daya manusia, yang mampu bersaing dan berkiprah dalam tataran masyarakat global. Menyikapi kondisi tersebut, maka lembaga pendidikan, khususnya pendidikan dasar harus berani dan mampu melakukan upaya perbaikan dan terobosan kearah peningkatan kualitas baik proses maupun produknya (Dantes, 2003).

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini banyak sekali menghadapi masalah yang berhadapan dengan mutu, baik proses maupun produknya. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya adalah ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis tetapi mereka miskin aplikasi. Hal ini menyebabkan semakin menjauhnya peranan lembaga pendidikan sebagai wahana pembentukan dan pelatihan

siswa menjadi warga Negara yang baik dan berkualitas. Masalah ini semakin diperburuk dengan banyaknya praktik-praktik yang menempatkan kegiatan pendidikan terbatas pada kegiatan belajar-mengajar yang terjadi di dalam kelas dengan fasilitas pendekatan konvensional (Rajeg, 2007).

Kegiatan proses pembelajaran, guru atau pendidik sebagai figure sentral pengajar, dan siswa sebagai subjek belajar, dituntut berperan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Bersamaan dengan itu guru dan siswa dituntut dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap, agar proses belajar-mengajar dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Pembelajaran harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong seoptimal mungkin berkembangnya potensi diri. Kelas harus mempresentasikan masyarakat kecil, di mana siswa berinteraksi. Bentuk-bentuk belajar kolaboratif, bekerja dalam tim dalam melakukan eksplorasi alam, inkuiri dan tugas-tugas proyek berbasis masalah, merupakan aktivitas belajar yang dapat menghidupkan kelas dan memberi kontribusi terhadap pembentukan kepribadian anak secara utuh.

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan prises berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu (Sudjana, 1989:28). Kegiatan pembelajaran oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru

adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agam, sikap, dan keterampilan. Hubungan antara guru, siswa, dan bahan ajar bersifat dinamis dan kompleks. Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang dapat menunjang, yaitu komponen tujuan, komponen materi, komponen strategi belajar mengajar, dan komponen evaluasi. Masing-masing komponen itu saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Model-model Pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori sebagai pijakan dalam pengembangannya. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan, teori-teori psikologis, sosiologis, psikiatri, analisis system, atau teori-teori lain. Biasanya mempelajari model-model pembelajaran didasarkan pada teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk kompetensi/tujuan

pembelajaran yang diharapkan. Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum dan pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pemilihan teknik dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih teknik dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Kondisi proses pembelajaran IPS di lingkungan sekolah dewasa ini masih menekankan pada aspek pengetahuan dan masih sedikit yang mengacu pada pelibatan siswa dalam proses belajar itu sendiri. Di samping itu pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum mampu menumbuhkan budaya belajar siswa. Hal ini akan berpengaruh langsung terhadap perolehan serta prestasi belajar siswa.

Diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut setiap orang yang bergerak di bidang pendidikan harus melakukan perbaikan dan pembaharuan, baik menyangkut kualitas personal, maupun institusionalnya. KTSP memberikan peluang yang cukup leluasa kepada kalangan dan pelaku pengembangan kurikulum, termasuk di dalamnya

birokrat pendidikan untuk mengembangkan inovasi pendidikan.

Melalui KTSP diharapkan kualitas pendidikan nasional bisa ditingkatkan. Masalahnya pemberian kewenangan yang cukup luas pada kalangan pendidik untuk melaksanakan KTSP sesuai dengan kondisi dan kebutuhan daerahnya merupakan suatu hal yang baru, karena selama ini mereka terbiasa dengan berbagai ketentuan yang dibuat oleh pusat (sentralistik). Hal ini diperburuk lagi karena personalisasian KTSP oleh pemerintah pusat belum merata diseluruh Indonesia.

Pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi yang dikembangkan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) mengisyaratkan beberapa karakteristik di dalamnya seperti (1) menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individu maupun klasikal, (2) menekankan pada hasil belajar dan keragaman, (3) guru dalam membelajarkan siswa menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi, (4) guru bukan satu-satunya sumber belajar tetapi juga dapat menggunakan sumber belajar yang memenuhi unsur edukatif, dan (5) penilaian yang harus dilakukan oleh guru bukan hanya hasil tetapi juga proses. Berdasarkan karakteristik KTSP tersebut seorang guru diharapkan mengaplikannya, dalam pembelajaran yang akhirnya diharapkan dapat bermuara pada keaktifan, dan hasil belajar siswa.

Pembelajaran IPS di sekolah dasar yang berisikan fakta, konsep, dan generalisasi yang terpadu dari ilmu sosial seperti dari geografi, ekonomi,

sejarah, sosiologi, antropologi, dan tata negara. Berdasarkan hasil evaluasi tahun-tahun terakhir nilai hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS masih kalah dengan hasil belajar mata pelajaran lain seperti IPA dan matematika. Hal tersebut mengisyaratkan guru untuk memperbaiki pembelajaran dan meningkatkan diri dalam penguasaan materi IPS sebagai salah satu kompetensi profesional, di samping penguasaan kompetensi lainnya. Depdiknas sesuai kurikulum 2004 telah menetapkan standar kompetensi guru sekolah dasar untuk semua mata pelajaran di SD termasuk di dalamnya mata pelajaran IPS. Adapun sejumlah kompetensi yang harus dikuasai oleh guru kelas dalam mata pelajaran IPS dapat dirinci sebagai berikut: (1) memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan siswa membuat dan membaca peta, atlas, dan globe, (2) memiliki kemampuan untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap proses kejadian interaksi dan saling ketergantungan antara gejala alam dan kehidupan di muka bumi, (3) memiliki kemampuan untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap tindakan ekonomi yang rasional dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan memanfaatkan sumber daya yang terbatas, (4) memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam member makna peristiwa sejarah dan merangkaikan secara kronologis, dan (5) memiliki kemampuan untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap perubahan lingkungan sosial

dan proses globalisasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk meningkatkan hasil pembelajaran IPS, guru IPS perlu membuat terobosan-terobosan supaya pelajaran IPS menjadi pelajaran yang menarik dan disenangi peserta didik. Salah satu terobosan yang mungkin dilaksanakan oleh guru IPS adalah pembelajaran kreatif yang melibatkan siswa secara emosional. Melalui pola pembelajaran yang memungkinkan terciptanya dialog yang kreatif selama pembelajaran berlangsung, peserta didik akan merasa termotivasi dan tertantang dalam mempelajari IPS (Sumantri, 2004). Dengan demikian apa yang menjadi tujuan KTSP yaitu pembelajaran yang lebih mementingkan proses dari pada hasil, akan dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini jika dikaitkan dengan semangat dan esensi dari pemberlakuan KTSP, tampaknya merupakan sebuah peluang yang sangat strategis dalam menjadikan pembelajaran IPS dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan misi dan tujuan pembelajaran IPS itu sendiri.

Seperti diketahui, tujuan pembelajaran IPS tidak semata-mata dimaksudkan untuk menyiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, namun yang lebih penting adalah bahwa pembelajaran IPS di sekolah harus diarahkan pada pembentukan dan pelatihan siswa untuk memiliki literasi sosial, teknologi, ketertanggapan sosial, dan nilai kebangsaan yang tinggi menurut Yager (Lasmawan, 2003). Ini berarti bahwa pembelajaran IPS harus mampu membentuk dan melatih keterampilan siswa dalam mencermati

dan memecahkan masalah-masalah kehidupan sehari-hari, mampu mengambil keputusan yang tepat dan sesuai dengan tuntutan yang berlaku di masyarakat, mampu berperilaku dan bersikap sesuai dengan tatanan dan etnik budaya bangsa, mampu melakukan filtersasi diri terhadap pengaruh budaya asing dan dampak negatifnya, dan mampu mengembangkan diri dan kariernya dimasa depan, serta mampu dan trampil melakoni kehidupan masyarakat global yang serba dinamis. Melalui pembelajaran IPS diharapkan lahir manusia Indonesia yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang komprehensif menyangkut kaitan logis antara ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mampu mengelola dan mengantisipasi sedini mungkin dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Hidayat, 1995).

Berdasarkan analisis permasalahan pembelajaran IPS di atas, maka untuk meningkatkan kebermaknaan pembelajaran guru harus dapat memilih model pembelajaran yang sesuai sehingga pembelajaran lebih bermakna. Salah satu strategi dari model pembelajaran adalah strategi pembelajaran kooperatif (cooperative learning) yang merupakan strategi pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan. Slavin (1995) mengemukakan dua alasan, pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat

meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Dari dua alasan tersebut, maka pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus kajian dalam penelitian ini adalah ada tidaknya mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Cipta Dharma Denpasar secara terpisah maupun simultan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan eksperimen semu (kuasi eksperimen). Desain ini dipilih karena eksperimen dilakukan di beberapa kelas tertentu dengan siswa yang telah ada atau sebagaimana adanya. Rancangan eksperimen yang dipilih adalah rancangan post test only control group design. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas IV SD Cipta Dharma Denpasar, dengan jumlah 178 orang yang tersebar dalam lima kelas paralel. Karena semua kelas memiliki kemampuan awal yang relatif sama maka pemilihan sampel bisa dilakukan dengan teknik multistage random sampling. Data dikumpulkan dengan tes

dan dianalisis dengan anava dan manova.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil pengujian hipotesis pertama dengan menggunakan analisis varians satu jalur diperoleh bahwa nilai $F_{hitung} = 94,231$ ($p = 0,000 < 0,05$). Artinya ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan konvensional pada siswa kelas IV SD Cipta Dharma Denpasar. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas IV SD Cipta Dharma Denpasar dengan skor rata-rata 38,306, sedangkan kemampuan berpikir kritis siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Cipta Dharma Denpasar dengan skor rata-rata 30,693. Ternyata skor rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi daripada sikap siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Cipta Dharma Denpasar. Dengan demikian, dapat disimpulkan kemampuan berpikir kritis siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi daripada sikap siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Cipta Dharma Denpasar

Hasil pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan analisis varians satu jalur diperoleh $F_{hitung} = 90,276$ ($p = 0,000 < 0,05$). Artinya ada perbedaan prestasi belajar IPS siswa antara yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan konvensional pada siswa kelas IV SD Cipta Dharma Denpasar. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas IV SD Cipta Dharma Denpasar dengan skor rata-rata 34,639, sedangkan prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Cipta Dharma Denpasar dengan skor rata-rata 25,417. Ternyata skor rata-rata prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi daripada sikap siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Cipta Dharma Denpasar. Dengan demikian, dapat disimpulkan prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi daripada sikap siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Cipta Dharma Denpasar.

Hasil pengujian hipotesis ketiga dengan menggunakan dengan manova diperoleh nilai $F\text{-Wilks' Lambda} = 85,586$ ($p = 0,000 < 0,05$). artinya terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa antara yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe

jigsaw dan konvensional pada siswa kelas IV SD Cipta Dharma Denpasar.

Pembahasan

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan pembelajaran yang menitik beratkan pada keaktifan siswa. Model ini juga dapat membantu siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi selama pembelajaran berlangsung. Siswa yang sering dilatih untuk bertukar pikiran, berargumentasi, bertukar informasi, dan memecahkan masalah dalam kelompok diskusi kecilnya maka semakin terbentuk kemampuan siswa untuk lebih kritis dan kreatif sehingga mampu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Hubungan sosial antar siswa juga akan terbentuk karena siswa merasa belajar dalam suasana yang nyaman dan kekeluargaan.

Penelitian Sharan (dikutip Arends, 2007) menunjukkan bahwa belajar kooperatif menghasilkan lebih banyak perilaku kooperatif, verbal maupun nonverbal, dibandingkan pembelajaran konvensional. Penelitian eksperimen yang dilakukan Siregar (2009) pada mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling FKIP UAD Yogyakarta semester ketiga Tahun Ajaran 2008/2009 menemukan bahwa metode belajar *Think-Pair-Share*, salah satu metode belajar kooperatif, mampu mengembangkan *self-efficacy* mahasiswa. Metode belajar *Think-Pair-Share*, seperti halnya metode *jigsaw*, merupakan metode belajar kelompok kecil terstruktur. Penelitian Resor (2008) menemukan beberapa komentar dari siswa yang diajar dengan metode *jigsaw*. Sebagian besar komentar

mereka adalah bahwa metode pembelajaran *jigsaw* membuat pelajaran menjadi lebih menarik dan meningkatkan kemampuan berfikir secara mendalam dan kemampuan melakukan analisis kritis. Seorang siswa mengatakan metode *jigsaw* menyenangkan (*fun*) dan memberi pencerahan karena membawa pada hal-hal yang terang yang tak pernah terfikirkan.

Hasil penelitian Resor seperti yang disebutkan di atas tampak bahwa metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan konvensional pada siswa kelas IV SD Cipta Dharma Denpasar.

Keberhasilan pengujian hipotesis kedua memperkuat teori dan hasil penelitian-penelitian terdahulu, bahwa metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan sosial. Temuan-temuan penelitian yang dilakukan oleh banyak peneliti, antara lain oleh David Johnson, Roger Johnson, dan Robert Slavin, menunjukkan bahwa metode pembelajaran *jigsaw* meningkatkan prestasi belajar siswa pada semua jenjang kelas, pada semua matapelajaran, dan pada semua tipe pelajar. Banyak hasil yang telah didokumentasikan, meliputi peningkatan *self-esteem*, hubungan kelompok, komunikasi, hubungan interpersonal, sikap terhadap sekolah, dan penerimaan serta kemampuan terhadap kerjasama dengan orang lain.

Hasil yang positif tersebut meliputi pembelajaran pada matapelajaran biologi, kimia, geologi, statistika, sosiologi, dan psikologi (Resor, 2008; Steiner, Stromwall, Brzuzy, dan Gerdes, 1999).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang di dalamnya terdapat elemen-elemen, diantaranya saling ketergantungan positif yaitu interaksi tatap muka, akuntabilitas individual dan keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan Nurhadi (2004:112). Metode *Jigsaw* merupakan pembelajaran yang melibatkan semua siswa yang bekerja secara kelompok dan dalam kelompok tersebut biasanya terdiri dari empat atau lima orang saling membantu dalam mengidentifikasi masalah.

Menurut Hisyam Zaini (2002:56-57) belajar dengan Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* “Merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan bagian dari Metode tersebut tidak harus urut, setelah materi dibagi siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok membahas materi tersebut, setelah selesai setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang mereka pelajari dari kelompoknya. Dengan Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini siswa bisa saling membantu dalam memecahkan materi yang di bahas.

Menurut Rickey & Stacey (2000), melalui seting kelompok kecil,

siswa dapat mengetahui pengetahuan mereka sendiri sehingga hasil belajar siswa dapat diberdayakan. Pembelajaran dengan model kooperatif tipe jigsaw menjadi sebuah kebutuhan. Menurut Bowean (1994), aktivitas pembelajaran efektif dilakukan dalam kelompok kecil. Pembelajaran kooperatif dipandang dapat memberdayakan kemampuan berpikir siswa, meskipun pembelajaran dengan model kooperatif juga memerlukan beberapa tugas perencanaan yang baik (Ibrahim, dkk, 2000). Beberapa perencanaan tersebut adalah buku teks atau LKS sehingga kelompok kecil siswa dapat bekerja dalam kelompoknya masing-masing. Selain itu juga diperlukan model pembelajaran yang mendukung pelaksanaan pembelajaran kooperatif (Ibrahim, dkk, 2000).

Model pembelajaran kooperatif Jigsaw cocok dapat memberikan dampak meningkatkan interaksi antar siswa. Selain itu, model pembelajaran kooperatif Jigsaw dipandang dapat meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap kemampuan menguasai materi pelajaran karena setelah siswa berdiskusi pada kelompok ahli, maka berkewajiban menyampaikan informasi hasil diskusi kepada teman pada kelompok asal (Susilo, 2005). Berdasarkan paparan di atas tampaknya model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian dapat diduga bahwa ada perbedaan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa antara yang mengikuti

pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif jigsaw dan model pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Chun-Yen dan Song-Ling (1999) tentang pengaruh metode *jigsaw* terhadap kinerja akademik dan non-akademik pada siswa sekolah menengah yang mengikuti matapelajaran Ilmu Alam. Satu dari dua kelompok siswa yang penempatannya dilakukan secara random, diajar dengan metode *jigsaw* (kelompok eksperimen) dan kelompok lainnya diajar dengan metode tradisional (kelompok kontrol). Hasilnya menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki kinerja akademik yang lebih tinggi, berkurang prasangka dan *prejudice* nya, dan meningkat hubungan sosialnya dibandingkan dengan kelompok kontrol. Demikian pula penelitian yang dilakukan Resor (2008) menemukan beberapa komentar dari siswa yang diajar dengan metode *jigsaw*. Sebagian besar komentar mereka adalah bahwa metode pembelajaran *jigsaw* membuat pelajaran menjadi lebih menarik dan meningkatkan kemampuan berfikir secara mendalam dan kemampuan melakukan analisis kritis. Seorang siswa mengatakan metode *jigsaw* menyenangkan (*fun*) dan memberi pencerahan karena membawa pada hal-hal yang terang yang tak pernah terfikirkan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar IPS siswa antara yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan

konvensional pada siswa kelas IV SD Cipta Dharma Denpasar.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan: (1) ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan konvensional pada siswa kelas IV SD Cipta Dharma Denpasar dengan $F_{hitung} = 94,231$ ($p = 0,000 < 0,05$), (2) ada perbedaan prestasi belajar IPS siswa antara yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan konvensional pada siswa kelas IV SD Cipta Dharma Denpasar dengan $F_{hitung} = 90,276$ ($p = 0,000 < 0,05$), dan (3) terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa antara yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan konvensional pada siswa kelas IV SD Cipta Dharma Denpasar dengan $F_{Wilks' Lambda} = 85,586$ ($p = 0,000 < 0,05$).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar IPS siswa. Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka kepada guru disarankan menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R.I. 2007.. *Learning to Teach*. Diterjemahkan oleh Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto (2008). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chun-Yen Chang & Song-Ling Mao 1999. "The Effects on Students' Cognitive Achievement When Using the Cooperative Learning Method in Earth Science Classroom". *School Science and Mathematics, Volume 99*. (Diakses dari Questia Media America. Inc. www.questia.com)
- Gillies, R.M. & Ashman, A.F. 1998. "Behavior and Interactions of Children in Cooperative Group in Lower and Middle Elementary Grades". *Journal of Educational Psychology, Vol. 90, No. 4*, pp.746-757.
- Lasmawan, 1997. *Pengembangan model belajar Cooperative learning dalam Pembelajaran IPS di sekolah Dasar*.
- Lie, A. 2002. *Cooperative Learning, Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang- ruang Kelas*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Resor, C. 2008. "Encouraging Students to Read the Text: The Jigsaw Method". *Teaching History: A Journal of Methods, Volume 33*. (Diakses dari Questia Media America. Inc. www.questia.com)
- Slavin, 1995. *Cooperative Learning Theor , Research and Practice*. Boston: United States of America.